

BENTUK PERTUNJUKAN TARI BUTO BIROWO DI PAGUYUBAN WAHYU TURONGGO MUDHO KABUPATEN BOYOLALI

Muhammad Afifur Rochman^{1*}, Eny Kusumastuti²

¹ Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

¹muhammadafifur5@students.unne.ac.id

How to cite: Muhammad Afifur Rochman*, Eny Kusumastuti. (2025). Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birow Di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho Kabupaten Boyolali. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 91-106

KATA KUNCI

Tari Buto
Birowo,
Etnokoreologi,
Seni
Pertunjukan,
Paguyuban
Mudho Wahyu
Turonggo

ABSTRAK

Tari Buto Birowo merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Kabupaten Boyolali, khususnya di Desa Lencoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo yang dipentaskan oleh Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, yang mengkaji bentuk pertunjukan secara tekstual dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk Ketua Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho dan para penari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Buto Birowo memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan, busana, properti, dan tempat pertunjukan. Gerakan tarian ini didominasi oleh gerakan dinamis seperti sabetan dan gedruk yang mencerminkan karakter raksasa dalam mitologi Jawa. Musik pengiring yang terdiri dari perpaduan gamelan Jawa dan alat musik modern menambah kekuatan ekspresif dalam pementasan. Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho menunjukkan bahwa tarian ini tetap relevan dalam kehidupan modern, bahkan memiliki potensi untuk diperkenalkan secara lebih luas di tingkat nasional maupun internasional sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang berharga.

ABSTRACT

Buto Birowo Dance is one of the traditional performing arts that developed in Boyolali Regency, especially in Lencoh Village. This study aims to describe and analyze the form of the Buto Birowo Dance performance performed by the Wahyu Turonggo Mudho Association. The research method used is qualitative with an ethnochoreology approach, which examines the form of the performance textually and contextually. Data were collected through interviews, observations, and documentation from various sources, including the Head of the Wahyu Turonggo Mudho Association and the dancers. The results of the study show that the Buto Birowo Dance has a performance structure consisting of movements, accompaniment, costumes, properties, and performance venues. The movements of this dance are dominated by dynamic movements such as sabetan and gedruk which reflect the character of giants in Javanese mythology. The accompanying music consisting of a combination of Javanese gamelan and modern musical instruments adds expressive power to the performance. The Wahyu Turonggo Mudho Association shows that this dance remains relevant in modern life, and even has the potential to be introduced more widely at the national and international levels as part of Java's valuable cultural heritage.

KEYWORDS

*Buto Birowo
Dance,
Ethnochoreology,
Performing Arts,
Wahyu Turonggo
Mudho
Association*

This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license



PENDAHULUAN

Tari Buto Birowo adalah hasil kreativitas masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali berupa tari kerakyatan yang diciptakan pada tahun 1990. Tari Buto Birowo merupakan warisan turun temurun masyarakat yang sudah menjadi kearifan lokal, sehingga pada saat sekarang tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Edinon (2021) menyatakan bahwa Kearifan lokal mencakup semua yang berkaitan dengan budaya lokal, termasuk suku, adat istiadat, kesenian, dan cara hidup masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas yang memenuhi kebutuhan semua aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat menciptakan Tari Buto Birowo memiliki tujuan sebagai sarana hiburan yang biasa ditampilkan dalam acara-acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara keagamaan.

Kemunculan Tari Buto Birowo merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi yang diberikan. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam sebuah tarian, dengan akar kata "Buto" yang berarti "raksasa" atau "makhluk halus" dalam mitologi Jawa memiliki kesan tegas, kuat, dan dinamis, sesuai dengan karakter Tari Buto Birowo yang menggambarkan kekuatan dan kegagahan menurut hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (Wawancara, 7 Maret 2025). Tarian ini pada awalnya ditampilkan dalam rangkaian acara tradisi rajaban atau bersih desa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam konteks budaya Jawa, Tari Buto Birowo memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi spiritual religius, simbol kekuatan keberanian, penghormatan kepada leluhur dan sarana komunikasi antara manusia dengan alam.

Perkembangan yang dialami Tari Buto Birowo tidak lepas dari pengaruh Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho, seiring berjalannya waktu mengalami perubahan dalam gerak, pakaian, dan musik. Gerakan tarian ini awalnya lebih sederhana dan mengikuti tradisi tradisional, kini oleh Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho diperhalus dengan elemen koreografi dan dikembangkan untuk menjadi lebih menarik bagi penonton (Kusumastuti, 2019). Kostum yang digunakan pun mengalami inovasi. Jika dahulu para penari hanya mengenakan pakaian adat sederhana, kini kostum Tari Buto Birowo lebih variatif dengan tambahan aksesoris yang memperkuat karakter gagah dan dinamis. Warna-warna yang mencolok juga semakin sering digunakan untuk menarik perhatian dan mempertegas ekspresi tarian. Musik pengiring dalam bentuk pertunjukan iringan gamelan tetap menjadi elemen utama. Iringan Tari Buto Birowo mendapat penyesuaian dalam aransemen agar lebih harmonis dengan selera generasi muda. Beberapa kelompok seni bahkan mencoba menggabungkan unsur musik modern untuk menciptakan nuansa baru tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

Penelitian terkait Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birowo Di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hingga saat ini, belum dijumpai penelitian yang secara khusus mengkaji pokok pembahasan terkait Bentuk. Pertunjukan Tari Buto Birowo Di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho. Kajian dalam penelitian

memuat data yang orisinil dari peneliti. Buktinya adalah tidak ditemukannya penelitian dengan judul serupa. Adapun kajian ilmiah pada penelitian sebelumnya yang mendukung keaslian dari penelitian adalah artikel dari Alkaf (2022) mahasiswa seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian yang dilakukan Alkaf (2022) hanya mengkaji praktik sosial dan mewakili kosmologi masyarakat Lencoh yang mengakomodasi relasi antara nilai-nilai modern, tradisional, Islam, dan spiritualitas Jawa di Desa Lencoh Kabupaten Boyolali. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan, dimana memfokuskan pada hubungan seni pertunjukan Buto Birowo sebagai praktek sosial adalah hasil dari naluri religius dan harmoni sosial masyarakat Lencoh.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo khususnya yang dipentaskan oleh Paguyuban Turonggo Mudho Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari struktur penyajian dan elemen-elemen pertunjukan. Elemen-elemen pertunjukan nampak pada gerak, tata busana, properti, iringan dan tempat pertunjukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan secara deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berarti data yang dikumpulkan tidak menekankan pada angka dan digambarkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah menurut pendapat Sugiyono (2018). Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birowo di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birowo di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi untuk melakukan penelitian tentang tari-tarian yang ada di Indonesia yang termasuk dalam kategori tari kerakyatan. Tutung Nurdyana menyatakan (2023) bahwa etnokoreologi adalah kajian ilmiah multidisiplin yang mendalami tarian etnik secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan analisis bentuk tari (tekstual) dengan konteks budaya, sosial, dan antropologis yang melingkupinya (kontekstual). Tesktual Bentuk Tari Buto Birowo meliputi struktur penyajian dan elemen-elemen pertunjukan seperti gerak, tata busana, properti, iringan dan tempat pertunjukan menurut Kusumastuti (2020). Kontekstual terkait dengan fungsi dan makna Tari Buto Birowo dalam kehidupan masyarakat (Hera, 2020).

Lokasi penelitian di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Sasaran penelitian meliputi bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo. Subjek penelitian yaitu ketua paguyuban dan penari. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan

berupa hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Mulyono (Ketua Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho) dan Sarwanto (Penari) terkait bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo. Data Sekunder adalah sumber yang memperkuat analisis data diperoleh dari dokumentasi arsip peneliti berupa foto pertunjukan dan video pertunjukan Tari Buto Birowo tahun 2024 yang tersedia di YouTube.

Observasi dilakukan peneliti secara langsung pada dua kesempatan berbeda di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan peneliti secara terstruktur dengan narasumber yang memiliki peran penting dalam bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo. Wawancara pertama dilakukan dengan Mulyono selaku ketua Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho pada 7 Maret 2025. Guna mendapat gambaran umum tentang sejarah Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho dan pertunjukan Tari Buto Birowo. Wawancara kedua dilakukan dengan Sarwanto selaku penari Tari Buto Birowo pada 9 Maret 2025. Guna mendapatkan data mengenai bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo yang meliputi: tema, pemain, gerak, iringan, dan busana, properti, tempat pertunjukan, dan pola lantai serta mengenai gerak tari Buto Birowo dan kepenarian tari Buto Birowo pada 9 Maret 2025.

Data yang didapatkan kemudian diabsahkan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan benar. Menurut Sugiyono (2018) bahwa triangulasi sebagai verifikasi informasi dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi sumber yaitu peneliti memeriksa berbagai sumber data, baik yang sama maupun yang berbeda. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti pengecekan data yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Buto Birowo lalu dicocokkan kembali dengan hasil dari observasi dan dokumentasi berkaitan dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Buto Birowo.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian bentuk Tari Buto Birowo menggunakan analisis dari Huberman dan Miles. Menurut Huberman dan Miles dalam (Rohidi, 2011) proses analisis dibagi menjadi tiga tahap teknik analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses di mana data penelitian disusun dan dilaporkan oleh seorang peneliti. Penyajian data yaitu penelitian memberikan gambaran jelas terkait bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo, penelitian dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang hanya berupa hipotesis yang menunjukkan deskripsi atau gambaran tentang bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho

Wahyu Turonggo Mudho sebuah organisasi kebudayaan yang didirikan oleh Mbah Mitro berdiri sejak tahun 1960-an di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tujuan utama Wahyu Turonggo Mudho adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa, khususnya melalui seni pertunjukan. tradisional. Awalnya Wahyu Turonggo Mudho terbentuk sebagai bagian dari tradisi bersih desa yang mengharuskan adanya sesaji dan pertunjukan seni. Ketika mengadakan pertunjukan seni pada jaman dulu masih gabungan dengan kesenian desa sebelah yaitu Desa Cangkol tetapi dengan seiring berjalannya waktu kesenian tersebut berpisah berjalan secara mandiri (Wawancara: Mulyono, 7 Maret 2025).

Wahyu Turonggo Mudho memiliki visi berfokus pada pelestarian dan pengembangan Tari Buto Birowo sebagai warisan budaya Jawa serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka. Wahyu Turonggo Mudho mempunyai misi meliputi penyelenggaraan pertunjukan, pendidikan budaya Jawa, serta kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi budaya lainnya. Struktur organisasi yang dipimpin oleh Bapak Mulyono sebagai ketua dan Bapak Sidiq Suyatno sebagai wakil merangkap bendahara. Wahyu Turonggo Mudho berupaya menghidupkan kembali semangat budaya lokal.

Tari Buto Birowo dipilih sebagai pertunjukan utama dalam pementasan Wahyu Turonggo Mudo. Menurut Bapak Mulyono (Wawancara, 7 Maret 2025) pemilihan Tari Buto Birowo dikarenakan memiliki sejarah yang erat dengan Desa Lencoh dan sudah dikoreografi oleh Bapak Darmadi dari RRI Surakarta. Tarian ini mengandung nilai-nilai sejarah, kebudayaan, estetika, dan pendidikan yang tinggi. Tari Buto Birowo telah lama menjadi bagian dari identitas budaya Desa Lencoh yang menyampaikan simbolisme mendalam terkait nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui gerakan dinamis dan kostum unik menjadikan tarian ini memukau secara visual. Tari Buto Birowo berfungsi sebagai sarana edukasi mencintai budaya bagi generasi muda.

“Kegiatan aktif Wahyu Turonggo Mudho ada agenda melatih anggota anak-anak hingga dewasa dalam menari, dan bermain musik. Setiap bulan Rajab dan juga saat ada undangan dari masyarakat, kami mengadakan pertunjukan. Selain itu kami melakukan promosi menggunakan media sosial untuk memperkenalkan Tari Buto Birowo kepada khalayak yang lebih luas” (Wawancara, bapak Mulyono, 7 Maret 2025).

Secara keseluruhan kegiatan rutin yang diadakan Wahyu Turonggo Mudho meliputi pelatihan kesenian, pertunjukan berkala, dan promosi kebudayaan. Hal itu semua dilakukan oleh Anggota Wahyu Turonggo Mudho yang berasal dari warga Desa Lencoh, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan transfer ilmu dilakukan oleh anggota senior yang telah berpengalaman. Adanya kegiatan aktif dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kualitas penari dan pelatih. Dampak positif terhadap pelestarian dapat menjaga agar nilai-nilai tradisi tetap terpelihara. Faktor ekonomi kreatif juga terpengaruh mendorong pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Boyolali dengan Tari Buto Birowo sebagai daya tarik utama. Dengan berbagai upaya ini, Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho berharap Tari Buto Birowo tidak hanya lestari di Kabupaten Boyolali tetapi juga dikenal secara nasional dan internasional sebagai simbol kebanggaan budaya Jawa.

Struktur Penyajian Bentuk Tari Buto Birowo

Struktur penyajian adalah tata urutan dalam sebuah pertunjukan tari. Struktur penyajian dalam sebuah karya seni memiliki berbagai unsur, unsur tersebut dirangkai hingga memiliki wujud (Eny Kusumastuti K. K., 2020). Susunan sistematis dari elemen-elemen dalam sebuah pertunjukan seni, yang bertujuan untuk menciptakan alur yang jelas dan menarik bagi penonton. Struktur ini mencakup beberapa tahap utama yang membentuk keseluruhan pengalaman pertunjukan, mulai dari pembukaan, isi (bagian utama), dan penutupan (Riana Dhiah Sitharesmi, 2023).

Bentuk pertunjukan Tari Buto Birowo memiliki struktur dengan urutan pambuko metu, maju tanjak, sembahan, bubaran/akhiran, elemen elemen pertunjukan yang terdiri dari pemusik, penari, dan juga para tokoh dalam Wahyu Turonggo Mudho untuk memperpanjang jalannya pertunjukan.

Bentuk Tari Buto Birowo

Bentuk adalah entitas yang nyata yang dapat dirasakan oleh panca indra kita (Jazuli, 2016). Tari Buto Birowo di Paguyuban Wahyu Tunggo Mudho adalah menggambarkan sosok raksasa sebagai tokoh yang kuat dan gagah berani. Tari Buto Birowo tidak hanya menggambarkan kekuatan raksasa secara fisik, tetapi juga dilema moral yang sering muncul dalam mitologi Jawa. Gerakan yang dinamis dan ekspresif mencerminkan kekuatan dan karakter sang tokoh, yang bisa menjadi representasi kekuatan fisik maupun spiritual (Zairani & Cahyono, 2020).

Kostum dan properti yang digunakan dalam tarian ini juga memperkuat unsur mitologi Jawa, dengan penggunaan warna mencolok, topeng Buto Birowo, serta gerakan yang mengesankan kegagahan. Tari Buto Birowo di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho Kabupaten Boyolali memiliki bentuk pertunjukan yang terdiri dari: gerak, tata busana, properti, iringan dan tempat pertunjukan.

Gerak

Gerak adalah gejala utama manusia untuk menunjukkan keinginan atau refleksi spontan dari gerak badannya. Gerak merupakan elemen pertunjukan tari yang paling penting pada intinya merupakan *pamer jogedan* (Rochmat Supanto, 2024). Tari Buto Birowo menempatkan gerakan sebagai komponen paling penting dari pertunjukan. Tari Buto Birowo pada dasarnya berfungsi sebagai *pamer jogedan* untuk mengungkapkan rasa syukur. Dalam gerakan tari Buto Birowo, kita melihat sosok raksasa yang agresif, gagah, dan berani. Struktur gerakan tarian Buto Birowo mencakup *tanjak*, *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan*, dan *gedruk*.

Ragam gerak yang menjadi ciri khas tarian ini adalah *sabetan*. *Sabetan* merujuk pada pola gerakan tangan, kaki, dan tubuh yang mencerminkan karakter raksasa. Gerakan dalam tarian ini cenderung keras, dinamis, dan ekspresif, mencerminkan kekuatan, keberanian, serta agresivitas karakter Buto Birowo. Sikap gerak *sabetan* dapat dilihat pada foto 1.



Foto 1. Sikap *sabetan* pada Tari Buto Birowo
(Sumber Foto: A5 Media, 2025)

Foto 1 menunjukkan penari sedang melakukan sikap *sabetan* dengan mengangkat kedua tangan ke atas. Penari tersebut sekaligus mengangkat kaki kanan dan menekuknya. Kepala penari mengenakan topeng mengarah keatas menandakan sebuah keberanian.

Ragam gerak *gedruk* dalam Tari Buto Birowo merupakan pola hentakan kaki yang kuat dan dinamis, mencerminkan kekuatan, keberanian, serta dominasi raksasa dalam tarian ini. Gerakan *gedruk* sering digunakan untuk mempertegas karakter Buto Birowo sebagai sosok yang gagah dan memiliki tenaga besar. Gerakan dalam tari ini bersifat dinamis, kuat, agresif, dan memiliki ciri khas tarian gaya raksasa. Sikap gerak *gedruk* dapat dilihat pada foto 2.



Foto 2. Sikap gerak *Gedruk* pada Tari Buto Birowo
(Sumber Foto: A5 Media, 2025)

Foto 2. Menunjukkan penari sedang melakukan sikap gerak *gedruk* dengan Hentakan kaki yang keras ke tanah dengan irama tertentu. Mengangkat kedua kaki keatas secara bergantian kemudian kaki dihentakan kebawah dengan keras. Gerakan ini menggambarkan langkah raksasa yang kuat dan berat. Dilakukan dengan kaki dibuka lebar dan badan sedikit condong ke depan. Suara hentakan dari gedruk ini memberikan efek dramatis dan mengintimidasi.

Iringan

Iringan berfungsi untuk mengiringi tarian, menciptakan suasana atau ilustrasi, dan mendukung dinamika ekspresi dasar seperti nada, ritme, dan harmoni dalam pertunjukan seperti tari (Paranti, 2023). Adanya elemen musik meningkatkan kreativitas seorang koreografer. Tari Buto Birowo diiringi oleh musik/iringan. Iringan membuat penari lebih bersemangat dan menambah greget bagi penari Buto Birowo.

Tari Buto Birowo menggunakan *Gendhing Ada-Ada, Ricik-Ricik Banyumas, Kumuda Rangsang, Suluk, dan Lancaran Gambuh*. Tari Buto Birowo diiringi seperangkat *gamelan* Jawa dan alat musik modern. “Alat musiknya ada *kendang, saron, demung, bende, drum* dan *orgen*” (Wawancara, Sarwanto, 9 Maret 2025).

Secara keseluruhan alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Buto Birowo meliputi: *kendang, saron, demung, bende, drum* dan *orgen*. Perpaduan antara *gamelan*, *drum* dan *orgen* merupakan alat musik utama pada pertunjukan Tari Buto Birowo. *Gamelan* yang digunakan menggunakan *laras pelog*. Suara yang dihasilkan dari *gamelan laras pelog* menimbulkan nada *pentatonis* yang dapat digabungkan dengan alat musik *orgen* dan *drum*.

Gendhing dalam pertunjukan Tari Buto Birowo digarap dalam tiga pola garap yaitu: *balungannibani, balungan mlaku, dan tembang*. Lirik dalam *ada-ada* Tari Buto Birowo mengandung nilai filosofis yang mencerminkan semangat, kekuatan, dan pengabdian terhadap budaya Jawa. Berikut *ada-ada* dalam Tari Buto Birowo.

Ada-Ada

Sigro budhal kang Lumadi
Binuka Wahyu Turonggo Mudho
Buto birowo arane
wis mios nami budoyo
pro wadyo arso sawego
doyo kang abdi luhung
gumyak sigrak kridhanira

Makna

Bersiaplah berangkat dengan penuh keyakinan
Dibuka dari Wahyu Turonggo Mudho
Namanya adalah Buto Birowo
Telah hadir dalam nama budaya
Siapkan tekad dan keberanian
Dengan kekuatan sebagai bentuk pengabdian yang luhur
Bergembira dan bergerak dengan lincah dalam tarian

Peneliti berpendapat lirik dalam Tari Buto Birowo mengandung pesan semangat, keberanian, pengabdian, dan pelestarian budaya. Dengan lirik ini, tarian tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, kekuatan, dan kebanggaan terhadap budaya Jawa.

Di tengah tarian terdapat iringan menggunakan *suluk*. *Suluk* ini merupakan bagian penting dalam Tari, yang menggambarkan kedigdayaan, kebangkitan, serta hadirnya sosok agung yang membawa pengaruh besar. Liriknya memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan kekuatan, cahaya, serta pengaruh besar yang mengubah dunia sekitarnya. Berikut *suluk* dalam Tari Buto Birowo.

Suluk

Enjing bidhal gumuruh
Saking jroning praja
gunging kang bala kuswa
Abra busananira lir surya wedalira
Saking jaladri arsa madhangi jagad
Duk mungup-mungup aneng
Sakpucuking wukir
Marbabak bang sumirat
Keneng soroting surya
Mega lan gunung-gunung

Makna

Pagi hari berangkat dengan gemuruh
Dari dalam kerajaan
Pasukan yang besar penuh kekuatan
Busananya gemerlap seperti matahari yang terbit
Dari lautan, ia datang untuk menerangi dunia
Terlihat muncul dipuncak gunung
Terlihat merah bercahaya terkena sinar matahari
Awan dan gunung-gunung

Suluk dalam Tari Buto Birowo menurut peneliti menggambarkan kehadiran sosok besar yang penuh wibawa, kekuatan, dan pengaruh. Lirikny menunjukkan perjalanan seorang tokoh dari kedigdayaan, keagungan, hingga momen pencerahan yang menerangi dunia di sekitarnya. Secara simbolik, suluk ini bisa diartikan sebagai pesan tentang kekuatan, semangat juang, serta pengaruh yang dapat mengubah dunia. Sebuah gambaran yang sangat sesuai dengan karakter Buto Birowo dalam tari tradisional Jawa.

Notasi iringan Tari Buto Birowo

Maju gerak *tanjak gendhing ricik ricik Banyumasan pl 6*

6

7 6 3 2 5 3 2 1

2 1 2 3 5 6 7 ⑥

Jembatan perpindahan gending

. 35 35 3 55

. 35 35 3 2②

32176 32176 3222 3217⑥

Masuk ricik ricik lagi

7 [^]6 3 [^]2 5 [^]3 2 [^]1

2 [^]1 2 [^]3 5 [^]6 7 (6)

. 1 6 . 6 6 6

. . 1 6 . 6 6 2

. 62 . 62 6 2 1 6

Sembahan

. 6 5 6 2 3 5 6

. 6 5 6 2 3 5 (6)

216(5)

1 5 1 5 1 2 4 5

6 6 5 6 5 4 1 2

6 2 6 2 6 5 3 2

5 4 2 4 5 6 4 (5)

. . 1 6 . 6 6 (6)

. . 1 6 . 6 6 2

. 62 . 62 6 2 1 (6)

Bubrahan/ akhiran

Lancaran gambuh pl 6

(6)

3636 3216

3636 6532

5321 3216

3636 2123

6535 3212

6262 6356

2165 235(6)

Tata Busana

Tata busana merupakan perlengkapan yang dikenakan penari guna mendukung karakter yang dibawakan (Kusumastuti, dkk., 2021). Tata busana pertunjukan Tari Buto Birowo berfungsi untuk mendukung penggambaran karakter raksasa yang gagah berani. Busana Tari Buto Birowo selain sebagai penggambaran karakter raksasa juga berfungsi sebagai pelindung penari. Busana terdiri dari: 1) *udeng/iket* 2) baju warna merah 3) celana warna merah 4) *kace motif buto* 5) *stagen* 6) sabuk warna merah *cinde* 7) *rapek* warna kuning merah 8) *klinting/gongseng* seberat 5kg menurut Sarwanto (Wawancara, 9 Maret 2025).

Busana dalam Tari Buto Birowo memiliki desain yang mencerminkan karakter raksasa yang kuat, garang, dan berwibawa. Kostum ini dipenuhi dengan elemen-elemen khas yang menegaskan sifat ganas dan penuh kekuatan. Busana Tari Buto Birowo tidak hanya memperkuat karakter raksasa tetapi juga mencerminkan keindahan seni tradisional yang kaya makna. Busana ini secara keseluruhan menampilkan kesan megah dan menakutkan, sesuai dengan karakter Buto Birowo. Dapat dilihat foto 3. Busana dan properti Tari Buto Birowo.



Foto 3. Busana dan Properti Tari Buto Birowo
(Sumber Foto: A5 Media, 2025)

Properti

Properti mengacu pada semua perlengkapan terkait pertunjukan yang membantu mendukung pertunjukan tari (Paranti, 2019). Properti utama pada pertunjukan Tari Buto Birowo adalah topeng *buto*. Bentuk topeng ini memiliki bentuk wajah yang menyeramkan dengan ekspresi garang dan agresif. Detail wajah pada topeng *buto* yaitu mata besar dan melotot, menunjukkan keganasan. Mulut

menyeringai dengan gigi tajam, melambangkan karakter ganas dan buas. Alis tebal dan melengkung, memberi kesan ekspresi yang kuat. Hidung besar dan menonjol, memperkuat kesan keperkasaan. Rambut panjang dan berantakan: Melambangkan sisi liar dan tidak terkendali dari raksasa.

Topeng *buto* dalam Tari Buto Birowo bukan sekadar properti, tetapi juga memiliki makna simbolis, estetika, dan fungsi yang mendukung pertunjukan. Properti ini menjadikan tari lebih ekspresif, mempertegas karakter, serta memberikan daya tarik visual yang kuat bagi penonton.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yaitu panggung atau arena yang khusus untuk pementasan dan mempunyai keunikan yang berbeda-beda menjadi ciri penyajiannya (Arisyanto, 2023). Tempat pertunjukan Tari Buto Birowo biasanya dipentaskan di arena terbuka seperti halaman desa, tanah lapang, atau tempat ritual budaya lainnya.

Karakteristik tempat pertunjukan berbentuk arena datar yang diberi alas papan dengan karpet sebagai lantai pertunjukan agar lebih nyaman bagi para penari. Penonton mengelilingi area pertunjukan atau duduk berjajar di sekitar arena, menciptakan suasana interaktif. Minim latar belakang dekoratif, sehingga fokus utama tetap pada penari dan gerakan tari. Guna meningkatkan daya tarik pertunjukan, alat musik diletakkan di atas panggung agar suasana menjadi meriah.

PENUTUP

Simpulan

Tari Buto Birowo merupakan salah satu warisan kearifan lokal di Kabupaten Boyolali yang memiliki nilai historis dan filosofis mendalam. Tari Buto Birowo memiliki struktur penyajian terdiri dari pambuko metu, maju tanjak, sembah, bubar. Bentuk pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan, busana, properti, tempat pertunjukan, dan pola lantai. Gerakan tari ini didominasi oleh gerakan dinamis seperti sabetan dan gedruk yang mencerminkan karakter raksasa dalam mitologi Jawa. Musik pengiring yang terdiri dari perpaduan *gamelan* Jawa dan alat musik modern menambah kekuatan ekspresif dalam pementasan.

Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho menunjukkan bahwa tari ini tetap relevan dalam kehidupan modern, bahkan memiliki potensi untuk diperkenalkan secara lebih luas di tingkat nasional maupun internasional sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang berharga. Tari Buto Birowo bukan sekadar bentuk seni pertunjukan, tetapi juga merupakan manifestasi dari identitas budaya masyarakat Desa Lencoh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birowo Di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudo, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan dan pelestarian Tari Buto Birowo, yaitu:

Studi Perbandingan dengan Tari kerakyatan yang lainnya untuk memperkaya analisis, penelitian ini dapat membandingkan Tari Buto Birowo dengan tari lain yang memiliki karakteristik serupa, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun fungsinya. Misalnya, membandingkan dengan tari buto dari daerah lain atau tari yang memiliki unsur magis dalam budaya Jawa.

Dokumentasi dan Pelestarian Seni Tradisi mengingat pentingnya pelestarian budaya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dokumentasi yang baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun rekaman video. Dokumentasi ini tidak hanya bermanfaat untuk penelitian akademik, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi para pelaku seni dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Tari Buto Birowo.

Pengembangan Seni Pertunjukan sebagai bagian dari hasil penelitian, dapat diberikan rekomendasi untuk pengembangan Tari Buto Birowo agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Hal ini bisa mencakup strategi pemasaran budaya, pengembangan inovasi dalam pertunjukan, atau kolaborasi dengan sektor lain seperti pariwisata dan pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2022). Seni Pertunjukan Buto Birowo, Kosmologi dan Ekspresi Religi Masyarakat Pedesaan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(2), 65-78.
- Arisyanto, P., Sundari, R., & Untari, M. (2023). Bentuk Pertunjukan Barongan Kusumojoyo di Kabupaten Demak. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 1-8.
- Edinon, G. A. (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 83-94.
- Eny Kusumastuti, K. K. (2020). Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 54-64.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai di Palembang. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64-77.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kusumastuti, E. (2019). Warok Dance: A Medium of Child Aesthetic Fulfillment. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(2), 242-249.
- Kusumastuti, E. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337-343.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, H., & Cahyono, A. (2021). Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of

Muhammad Afifur Rochman¹, Eny Kusumastuti². Bentuk Pertunjukan Tari Buto Birow Di Paguyuban Wahyu Turonggo Mudho Kabupaten Boyolali

Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154-167.

Paranti, L. S. (2023). *Apresiasi Pertunjukan*. Semarang: Unnes Press.

Paranti, P. (2019). Conservation of Folk Dance in the Era of Cultural Tourism. In *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.

Riana Dhiah Sitharesmi, T. S. (2023). *Analisa Tari*. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Rochmat Supanto, L. P. (2024). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 114-129.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendiidkan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.

Tutung Nurdiana, P. D. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Zairani, E. S., & Cahyono, A. (2020). Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 160-174.